

## Penguatan *Civic Culture* Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah

Ronni Juwandi <sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>1</sup> ron\_roju@untirta.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 31 Agustus 2022;*  
*Revised: 17 November 2022;*  
*Accepted: 19 Desember 2022.*

Kata-kata kunci:  
Silat Baku Kaserangan;  
*Civic Culture*;  
Karakter.

---

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat jurus baku kaserangan sebagai civic culture di Kabupaten Serang. Penulisan ini dilakukan di tiga sekolah yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pabuaran, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ciruas, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hikmah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penulisan ditemukan adanya nilai-nilai budaya yang mengarah pada perkembangan karakter yang dapat terbentuk dalam proses pembelajaran silat baku kaserangan. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas. Adapun karakter yang terdapat dalam silat jurus baku kaserangan adalah religius, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikasi/bersahabat, cinta tanah air, tanggung jawab dan menghargai prestasi. Dalam perkembangannya terdapat kendala yang ditemukan yaitu keterbatasan perlengkapan musik pencak silat, keterbatasan pelatih silat kaserangan disekolah dan belum adanya pelatihan bagi pemusik atau "Nayaga". Kemudian dari kendala tersebut, pemerintah mengupayakan pengembangan pencak silat melalui media pengembangan ekstrakurikuler sekolah dan kegiatan Festival.

---

### ABSTRACT

***Strengthening Civic Culture Based On The Value Of Local Wisdom Through The Existence Of Pencak Silat Culture Kaserangan In Serang District.*** The purpose of this study was to determine the values contained in pencak silat jurus baku kaserangan as a civic culture standard in Serang District. This research was conducted in three schools recommended by The Serang Regency Education and Culture Office, namely in SMPN 1 Pabuaran, SMPN 1 Ciruas, and Al-Hikmah Islamic Middle School by using a descriptive qualitative approach. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. The results of the study were found values and even characters that can be formed in pencak silat jurus baku kaserangan learning process. These values include theoretical values, economic value, religious values, artistic values, value of power and solidarity values. The characters contained in the silat baku kaserangan is religious, disciplined, hard working, independent, communication / friendly, love the motherland, responsibility and reward achievement. In its development there are obstacles that are found namely limitations of pencak silat music equipment, the limitation of silat kaserangan trainers in schools and there is no training for musicians or "Nayaga". Then from these obstacles, the government is striving to develop pencak silat through school extracurricular media development and Festival activities.

---

### Keywords:

Silat Baku Kaserangan;  
*Civic Culture*;  
Character.

Copyright © 2022 (Ronni Juwandi). All Right Reserved

How to Cite : Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Budaya kewarganegaraan atau *civic culture* erat kaitannya dengan perkembangan demokrasi masyarakat madani atau civil society-Pancasila yang menuntut warganya untuk melakukan proses individualisasi dalam artian setiap orang harus belajar bagaimana memandang dirinya dan individu lain sebagai individu yang mandiri dan setara. , tidak lagi terikat oleh atribut. khususnya dalam konteks suku, agama atau golongan dalam masyarakat (Winataputra & Budimansyah, 2007).

Hal di atas seperti yang telah dijelaskan mengenai budaya kewarganegaraan diperlukan untuk membentuk identitas warga negara yang baik untuk dapat membedakan diri dengan bangsa lain, identitas yang terbentuk adalah seperangkat gagasan dimana gagasan tersebut diwujudkan dalam bentuk kebudayaan. *Civic culture* merupakan sikap dan tindakan yang terlembagakan yang dibangun di atas nilai-nilai yang menekankan pentingnya partisipasi warga negara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan berbagai aspek publik. (Budimansyah & Suryadi, 2008).

Budaya terlahir dari kebiasaan masyarakat di suatu daerah atau wilayah yang di dalam budaya tersebut terdapat nilai historis, maupun religius, dan tentunya budaya tersebut memiliki perbedaan dengan budaya daerah lain. Pelestarian serta pengembangan nilai-nilai lokal dari sebuah budaya ada pada salah satu bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yaitu konsep *Civic Culture*. *Civic Culture* atau budaya kewarganegaraan merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan identitas yang terikat budaya, kearifan lokal yang ada di setiap daerah Indonesia (Winataputra, 2012)

Identitas suatu warga negara biasanya tergambar pula dalam identitas budaya daerahnya. Identitas budaya berarti sebuah ciri khas yang dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai budaya daerah. Identitas dari suatu budaya daerah dapat menggambarkan identitas suatu bangsa terutama Indonesia yang sangat banyak sekali budaya daerahnya. Selanjutnya Mahardika & Darmawan (2016) menjelaskan “Kebudayaan yang berasal dari setiap daerah di Indonesia secara utuh menjadi bagian dari budaya nasional yang ikut membentuk kepribadian warga negara selayaknya yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila”. Kemudian dalam *civic culture* terdapat beberapa unsur. (Winataputra, 2012) menyatakan bahwa unsur yang terikat dalam *Civic Culture* adalah nilai kebajikan warga negara atau *civic virtue*, unsur kebajikan atau akhlak kewarganegaraan mencakup keterlibatan aktif warga negaranya, memiliki hubungan kesejajaran atau egaliter, rasa saling percaya dan toleran, membangun kehidupan yang kooperatif, solidaritas, serta memiliki semangat kemasyarakatan.

Selain itu, dalam konsep *Civic Culture*, terdapat pula nilai pembinaan yang dikhususkan untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme. Sikap nasionalisme merupakan sikap yang memiliki nilai penting dan fundamental bagi warga negara. Kecintaan terhadap tanah air merupakan wujud adanya rasa memiliki dan menjaga terhadap kepunyaan dari suatu negara terutama bagi generasi muda Indonesia. Indonesia merupakan negara yang terdiri atas keragaman suku daerah, ras, agama, golongan. Maka sikap nasionalisme itu ada untuk menyatukan keragaman tersebut.

Perwujudan *civic culture* yang melekat pada tradisi bangsa Indonesia adalah pencak silat. Menurut Sakti(2016) pencak silat merupakan wujud budaya asli Indonesia yang terbentuk sejalan dengan dinamika sejarah panjang masyarakat Indonesia. Makna mendalam yang terdapat pada seni budaya pencak silat, meskipun banyak terdapat ragam aliran dan corak yang berbeda-beda, namun pada intinya sama-sama memiliki nilai tradisi dan pola perilaku khas

masyarakat Indonesia tentang pembelaan diri serta nilai-nilai luhur yang teramat penting untuk dilestarikan keberadaannya sebagai salah satu wujud eksistensi identitas nasional sebagai akumulasi nilai budaya yang ada di Indonesia dan tentunya sangat relevan dengan peningkatan kesadaran mengenai kearifan lokal bagi generasi muda.

Pencak silat erat kaitannya dengan kajian *civic culture*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Sakti (2016) bahwa pencak silat merupakan hasil seni budaya khas bangsa Indonesia. Pernyataan di atas sekaligus menjadi bukti sah bahwa pencak silat merupakan identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam perspektif penguatan kebudayaan. Sedangkan jika ditelaah lebih dalam, *Civic Culture* menurut Winataputra (Mahardika & Darmawan, 2016) bisa diinterpretasikan bahwa budaya kewarganegaraan ada dan terbentuk sebagai upaya untuk memperkuat dan mengembangkan struktur identitas nasional bangsa dan warga negara dalam bidang budaya dan kajian sosial lebih lanjut.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu penelitian oleh Irvan Setiawan (2011) yang berjudul “Eksistensi Seni Pencak Silat di Kabupaten Purwakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah dapat dilihat dari hasil pengklasifikasian berdasarkan kondisi sumber daya manusia, dan peranan pemerintah dalam melestarikan kebudayaan daerah khususnya pencak silat. kondisi sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Purwakarta sebenarnya sangat mendukung karena didukung oleh masih adanya rasa untuk melestarikan seni budaya dalam diri masyarakat itu sendiri, walaupun pada kenyataannya hanya ada beberapa daerah saja yang memegang teguh prinsip seperti itu. Sedangkan dilihat dari peranan pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta, sudah terlihat baik dalam hal pelestarian seni budaya pencak silat. dilihat dari kebijakan agar setiap sekolah dari tiap tingkatan turut menyertakan pencak silat dalam mulok (muatan lokal).

Selain yang telah dijelaskan di atas, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencak silat menjadi warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki ikatan erat terutama dalam internalisasi nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia yang terkandung dalam seni pencak silat. Panca Okta Sakti (2016) membuktikan hal di atas. Hasil penelitiannya yang berjudul “Pencak silat tradisional dan anak muda perkotaan (kajian eksistensi perguruan persilatan seni dan budaya keratuan Lampung pada kalangan masyarakat perkotaan Bandar Lampung” menunjukkan hasil bahwa generasi muda Kota Bandar Lampung juga memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti dan mempelajari kesenian pencak silat lewat perguruan-perguruan dan budaya keratuan Lampung.

Penguatan *civic culture* yang berdasarkan seni budaya pencak silat juga diperkuat oleh hasil penelitian Anting, Endro, dan Agus (2012) yang berjudul “Persepsi Pelajar terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa Sekota Semarang Tahun 2012”. Hasilnya adalah para responden yang kurang memahami mengenai teknik, aturan, serta wawasan umum tentang pencak silat namun didasarkan pada sebagian besar responden yang merupakan para pelajar diketahui memiliki rasa bangga terhadap seni budaya pencak silat serta mengetahui bahwa seni bela diri pencak silat merupakan seni budaya khas Indonesia yang patut dilestarikan eksistensinya sehingga sejajar bahwa seni beladiri asal Indonesia tidak kalah menarik untuk dipelajari sekaligus diteliti sebagai warisan budaya tak benda dari negara Indonesia.

## Metode

Metode penulisan yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan menggunakan penulisan kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penulisan dalam penulisan

ini yaitu memfokuskan pada Nilai-nilai yang terdapat dalam Silat jurus baku kaserangan sebagai *civic culture* di Kabupaten Serang. Informan yang dipilih oleh penulis dalam penulisan ini adalah Kepala bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, Ketua Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) Kabupaten Serang, dan pelatih pencak silat Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pabuaran, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ciruas, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hikmah. Penulisan ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penulisan ini yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Penulisan ini telah dilakukan pada sekolah-sekolah yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang sebagai sekolah yang aktif terlibat dalam kegiatan silat jurus kaserangan, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi, maka hasil penulisan yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut, pada poin-poin ini penulis akan memaparkan temuan-temuan dari hasil penulisan yaitu mengenai eksistensi pencak silat jurus kaserangan sebagai upaya *civic culture* di Kabupaten Serang.

Penulisan ini telah memperoleh informasi berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas bidang Kebudayaan Kabupaten Serang. Menurut beliau dalam keterangan pada saat wawancara menjelaskan bahwa “Dinas sedang melakukan usaha ke arah sana, jadi anak-anak SD itu masing-masing diberikan himbauan bahwa pencak silat itu adalah penting ataupun unggulan dari Kabupaten Serang maka pencak silat merupakan suatu kewajiban itu himbauan atau keharusan bahwa semua siswa harus mampu melakukan silat kaserangan dengan cara lomba baik itu lomba tingkat kecamatan, ataupun sekolah bahkan diharuskan sekolah menjadwalkan untuk memberikan jadwal latihan. Untuk sementara ini baru merupakan semacam ekstrakurikuler saja. Jadi belajar diluar jam pelajaran. Bahkan telah ada SK bupati untuk menjadikan silat kaserangan sebagai mulok salah satu syaratnya adalah adanya ketersediaan berupa bahan ajar. Secara teknis sudah masuk muatan lokal, tapi secara administrasi masih dinas susun. Dan hal itu masih proses, semoga tahun ajaran baru sudah menjadi muatan lokal. Makanya untuk sementara ini baru lewat ekstrakurikuler. Beberapa sekolah sudah melakukannya, dan memang baru beberapa sekolah itu yang sudah melaksanakan itu. Karena keterbatasan tadi yaitu pelatihnya atau sdmnya. Dan sudah berjalan 4 tahun. Kami terus mengupayakan sosialisasi-sosialisasi untuk guru-gurunya. Dan pemerintah kabupaten dan dinas sudah melakukan studi banding ke kabupaten banyumas sebagai bentuk untuk mempersiapkan administrasi kelengkapan silat kaserangan untuk menjadi muatan lokal, dan kenapa mesti di kabupaten banyumas, sebab kabupaten banyumas telah ada SK yang dikeluarkan bupati tentang muatan lokal tari banyumasan”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kabupaten Serang, menurutnya, upaya pelestarian seni budaya pencak silat Kaserangan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti yaitu “ Ya, yang saya tahu sekolah sudah mewajibkan para siswanya untuk belajar silat kaserangan masuk ke dalam ekstrakurikuler. Artinya kan itu menjadi upaya sekolah memperkenalkan silat kaserangan kepada anak-anak sekolah”.

Penguatan persepsi dan bentuk komitmen nyata dalam hal pelestarian seni budaya pencak silat dikuatkan oleh hasil wawancara dengan para pelatih pencak silat di SMPN 1 Pabuaran, SMPN 1 Ciruas, dan SMP Islam Al-Hikmah yaitu “Mengupayakan agar silat kaserangan terus dipelajari dan diminati oleh para siswa yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah”. Di upayakan ya, sama dengan tadi bukan menarik minat anak-anak ya melalui eksul atau nanti menjadi muatan lokal yang wajib disekolah-sekolah kabupaten serang”. “Dusahakannya dalam hal penganggaran bagi siswa yang berprestasi dibidang seni dengan memberikan bantuan berupa beasiswa”. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ekstrakurikuler menjadi pengembangan bakat dan minat peserta didik terhadap seni bela diri.

. Dalam penguatan pencak silat terutama silat jurus kaserangan memiliki tempat khusus yang mengakomodir kegiatan pencak silat. Peguron menjadi wadah dalam mendukung pengenalan dan perkembangan silat jurus baku kaserangan kepada masyarakat terutama anak-anak. Dimana peguron di Kabupaten Serang sangat tersebar dan disetiap kecamatan sudah terdapat peguron. Setiap di kecamatan dikabupaten serang sudah ada beberapa peguron yang menjadi tempat belajar pencak silat. seperti halnya di Pabuaran ada peguron merpati putih, Petir ada peguron Medial suci, dan ciruas ada peguron Haji Salam atau yang lebih dikenal dengan sebutan HS.

Lalu dalam penguatan ini terdapat peran IPSI dalam membentuk identitas pencak silat Indonesia, IPSI memiliki peran terhadap perkembangan pencak silat di Kabupaten Serang, dilihat dari apresiasi dan keikutsertaan IPSI dalam setiap kegiatan peguron. IPSI juga selalu memberikan dukungan, pendataan, dan menjadi evaluator dalam setiap kegiatan peguron atau setiap kegiatan festival terutama kaserangan. Penguatan karya dan inovasi didalamnya meliputi pembentukan karakter bagi pesilat. Karakter yang dapat dibenamkan dapat mewujudkan kekuatan bagi para pesilat sehingga mampu menciptakan kebaruan dalam pencak silat. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan silat kaserangan memiliki karakter-karakter yang dapat mendisiplinkan anak, membuat tanggung jawab, bersikap mandiri dan berperilaku santun.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat dan mengamati bahwa sarana dan prasarana pencak silat yang diberikan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan selaku stakeholder dalam pengembangan pencak silat kaserangan adalah, bahwa Dinas hanya memfasilitasi beberapa peguron dan sekolah untuk perlengkapan penduung atau aksesoris pencak silat. Namun, dalam penulisan yang dilakukan ditemukan bahwa tidak semua sekolah dan peguron di Kabupaten Serang mendapat bantuan berupa perlengkapan pencak silat seperti SMP Islam Al-Hikmah. Beberapa sekolah bahkan peguron mengeluarkan biaya sendiri untuk membeli perlengkapan-perengkapan pencak silat.

Berdasarkan hasil penulisan, kendala dalam pengembangan silat kaserangan yang penulis temui yaitu dari kekurangan alat-alat musik pengiring pencak silat. Ada sekolah yang hanya belajar silat baku kaserangan menggunakan rekaman musik saja tidak melalui alat musik pengiringnya langsung dan hal tersebut dirasa menjadi penghambat dalam proses latihan. Kemudian tidak adanya pelatihan atau workshop bagi pemusik atau nayaga.

Upaya dalam melestarikan pencak silat dengan cara melalui ekstrakurikuler dengan pembinaan minat dan bakat bagi peserta didik juga adanya workshop bagi guru-guru olahraga. Selain itu dengan melalui mengadakan festival pencak silat. eksistensi silat jurus baku kaserangan setiap tahunnya selalu digaungkan dengan adanya media festival, yang dinamakan Festival Anyer Krakatau *Culture Festival* (AKCF). Festival ini sudah berjalan selama 4 kali, dan



memperebutkan piala Bupati dalam silat jurus baku kaserangan. Festival AKCF biasanya diikuti sertakan untuk peserta didik tingkat SMP dan bertempat di Kecamatan Anyer. Sedangkan untuk tingkat SD dipertandingkan di Situ Tasikardi Kecamatan Kramatwatu. Selain Festival tersebut. Silat jurus baku kaserangan pada tahun 2019 dipertandingkan dalam O2SN Silat jurus baku kaserangan pada tingkat gugus perkecamatan dan dengan peserta adalah siswa sekolah dasar.

Internalisasi nilai-nilai penguatan budaya kewarganegaraan dari penulisan di atas terlihat dari fokus penulisan. Pada fokus yang pertama, penulis bertanya mengenai bagaimana pencak silat jurus baku kaserangan dapat menjadi budaya di Kabupaten Serang. Menurut Tumanggor (2010:141) "Kebudayaan diartikan sebagai sebuah konsep, sistem keyakinan, nilai, dan aturan yang harus diikuti masyarakat dan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan berusaha menjawab tantangan kehidupan disekitar lingkungannya". Berdasarkan penjelasan tersebut, Pencak silat jurus baku kaserangan merupakan kebudayaan yang diciptakan dari konsep, gagasan kepala daerah yang sadar akan budaya pencak silat di daerahnya kemudian dituangkan dan dibentuk menjadi sebuah kebudayaan yaitu berupa silat baku kaserangan yang dapat dinikmati dan dirasakan keberadaannya oleh masyarakat. Proses pembentukan budaya silat baku kaserangan juga sesuai dengan teori dari Nasution yang menerangkan mengenai beberapa tahap dalam proses pembudayaan budaya salah satunya tahap enkulturasi. Menurut Nasution (2015) yaitu bahwa: Proses enkulturasi merupakan proses yang dilakukan individu untuk mempelajari nilai dan aturan mengenai kebudayaan yang dilalui oleh individu semasa hidupnya serta menyesuaikan bagaimana dia dapat mempergunakan alam pikirnya, membatasi perilaku dan menghormati norma adat-istiadat setempat dalam sebuah kebudayaan.

Tahap enkulturasi tersebut menjelaskan bahwa silat baku kaserangan merupakan proses yang dipelajari oleh kepala daerah kabupaten Serang yang juga merupakan keturunan seorang pendekar Banten, yang semasa hidupnya sudah mengenal dan bergelut dengan pencak silat, dari pemahamannya tentang dunia persilatan dan menghargai serta menghormati budaya yang ada, maka terbentuklah silat baku kaserangan. Selain itu, silat jurus baku kaserangan keberadaannya diperkuat dengan teori dari Prof Dr. Koentjoroningrat mengenai wujud dari sebuah kebudayaan. Menurut Prof Dr. Koentjoroningrat (Nasution, 2015) wujud kebudayaan terbagi menjadi 3 macam, yaitu: (a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya. (b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks rutinitas atau kegiatan serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. (c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia.

Pendapat di atas membuktikan bahwa silat jurus baku kaserangan sesuai dengan wujud pertama yaitu hasil dari sebuah gagasan, ide dari seorang kepala daerah untuk dapat mempersatukan keberagaman aliran pencak silat di Kabupaten Serang sehingga dikemas kedalam sebuah gerak pemersatu yang dinamakan silat baku kaserangan. Wujud kedua menjelaskan bahwa silat jurus baku kaserangan merupakan hasil gabungan dari gerakan-gerakan berbeda dan khas yang menjadi rutinitas kegiatan latihan masing-masing peguron di Kabupaten Serang. dan wujud ketiga menjelaskan silat baku kaserangan adalah bentuk hasil karya dari penggabungan gerakan-gerakan dari masing-masing peguron.

Dari penjelasan di atas karena eksistensi pencak silat jurus baku kaserangan mulai digaungkan sebagai budaya pencak silat di Kabupaten Serang. Pemerintah kabupaten Serang mengupayakan pengembangan silat tersebut dengan beberapa strategi pengembangan budaya. Sejalan dengan hal itu, penulisan ini diperkuat dengan teori yang membahas mengenai strategi

---

pengembangan budaya olahraga pencak silat berdasarkan nilai budaya dari konsep Muhyi & Purbojati (2014) yang mengungkapkan tiga strategi penguatan olahraga pencak silat berbasis budaya, sebagai berikut: (a) Penguatan pelestarian pencak silat Indonesia. (b) Penguatan karya dan inovasi pencak silat Indonesia. (c) Penguatan sarana pencak silat Indonesia.

Strategi pertama yaitu penguatan pelestarian pencak silat Indonesia sebagai salah satu budaya yang melekat pada tradisi dan corak hidup masyarakat. Alternatif penguatan yang bisa dilakukan dalam upayanya menjaga serta melestarikan seni budaya pencak silat adalah bukan hanya sekedar penguatan dalam kategori teoritik serta normatif semata, namun dibutuhkan upaya dan tindakan nyata dari sinergitas dan kolaborasi berbagai pihak yang terkait, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh-tokoh perguruan pencak silat, akademisi serta daya dukung dari masyarakat terutama orang tua para generasi muda untuk mendukung anak-anaknya dalam belajar serta mendalami ilmu, wawasan, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni budaya pencak silat.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh kerja sama berbagai pihak yang telah disebutkan di atas seperti promosi dan sosialisasi kepada para kelompok masyarakat yang memiliki minat dan kemauan untuk mendalami dan belajar tentang seni budaya pencak silat. Langkah selanjutnya bisa dilakukan melalui jalur akademis dengan memanfaatkan para tokoh budaya bekerja sama dengan para akademisi yang memfokuskan pada eksistensi budaya asli bangsa Indonesia dengan didukung pengembangan teknologi informasi sebagai alur komunikasi yang cepat dan dapat dipahami lebih luas oleh generasi muda sebagai penerus budaya asli bangsa Indonesia ini. Tentunya pihak pemerintah lebih serius dalam usahanya melalui jalur birokrasi dan penguatan sektor materil yang tidak dapat dilepaskan dari upaya secara bersama –sama dan berkesinambungan ke depannya.

Selanjutnya, mengenai metode penguatan karya serta inovasi pengembangan pencak silat Indonesia yang terdapat pada seni budaya pencak silat Kaserangan. Pencak silat bukan hanya membutuhkan penguatan lewat ketersediaan berbagai fasilitas yang memadai, namun lebih dari itu semua, pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sehingga akan melahirkan inovasidan kebaruan dalam tradisi seni budaya pencak silat. Menurut Muhyi & Purbojati (2014), terdapat beberapa kriteria penguatan karya dan inovasi dalam eksistensiseni budaya pencak silat di Indonesia. Pertama, penguatan yang dilakukan melalui jalur studi literature sebagai penguatan sekaligus pengembangan beragam referensi wawasan dan pengetahuan mengenai seni budaya pencak silat yang masih terkendala dalam meningkatkan eksplorasi serta produktifitas jumlah karya yang memadai dalam upayanya mewujudkan penguatan eksistensi pencak silat di Indonesia.

Strategi penguatan kedua, diperlukan sinergitas dan kolaborasi yang padu melalui keterlibatan generasi muda yang terindikasi kurang memiliki minat terhadap seni budaya pencak silat. Hal ini justru menjadi ironis manakala kejuaraan ataupun lomba kesenian yang melibatkan seni budaya pencak silat sudah mampu untuk memunculkan identitas nasional bangsa Indonesia melalui tradisi sekaligus simbol budaya yang kokoh melalui internalisasi budaya lewat kesenian pencak silat akan tetapi anak-anak muda belum banyak terlibat untuk ikut serta mendalami seni bela diri khas Nusantara ini. Pencak silat sendiri sampai saat ini sudah banyak melahirkan prestasi serta para atlet yang hebat dan bisa kerkiprah sampai ke level internasional. Inilah bentuk kolaborasi yang diperlukan dalam pengembangan eksistensi pencak silat dari usia dini sampai tingkat usia berjenjang. Inovasi dari penguatan karya serta pengembangan budaya nasional memang tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan

kontinuitas dalam hal penguatan karakter bagi para pesilat muda dalam mengembangkan kemampuannya sebagai seorang atlet sekaligus duta budaya khas bangsa Indonesia.

Keberlanjutan seni budaya bangsa asli dari Nusantara seperti pencak silat memang tidak terlepas dari penguatan dan upaya pendukung dalam konteks pengembangan sarana yang memadai. Penguatan sarana serta prasarana mutlak dibutuhkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan eksistensi identitas budaya bangsa, serta implementasi seni bela diri pencak silat sehingga budaya ini dapat terus hidup serta bertahan dengan dukungan sarana dan prasarana yang maksimal. Kontinuitas daya dukung inilah yang dapat mewujudkan eksistensi pencak silat dapat dilestarikan dengan baik, yang pada akhirnya para generasi muda dapat ikut turut serta dalam menjaga dan merawat simbol kekuatan dan martabat bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang tidak menentu arah dan dampaknya terutama bagi pengembangan karakter generasi muda saat ini.

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, penulis menjawab ketiga konsep strategi mengenai penguatan pelestarian pencak silat, berdasarkan temuan di lapangan yaitu sebagai berikut.

Strategi pertama, yaitu melalui penguatan pelestarian pencak silat Indonesia, terdapat beberapa sub indikator yaitu Adanya sebuah tempat atau wadah yang dapat mengakomodir kegiatan pencak silat, kemudian ada buku-buku sebagai penunjang informasi terkait pencak silat, dan ketiga peran IPSI. Pada sub indikator pertama adanya tempat yang mengakomodir kegiatan pencak silat, dapat terjawab dengan adanya sebuah peguron dari masing-masing kecamatan di kabupaten Serang yang menjadi wadah untuk masyarakat belajar pencak silat termasuk di dalamnya adalah silat jurus baku kaserangan. Untuk tempat khusus atau padepokan silat baku kaserangan pemerintah daerah belum memiliki, tetapi pemerintah daerah akan mengupayakan dengan segera keberadaan padepokan untuk silat baku kaserangan. Saat ini, pemerintah daerah menyerahkan kepada peran peguron dalam mengenal dan menyebarluaskan budaya silat jurus baku kaserangan.

Pada sub indikator yang kedua adanya buku sebagai penunjang informasi terkait pencak silat. Dalam penulisan yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan jawaban adanya sebuah buku sebagai bahan informasi pembaca mengenai silat baku kaserangan. Penulis mendapatkan jawaban dari hasil wawancara dengan kepala Dinas pendidikan dan kebudayaan, bahwa buku mengenai silat baku kaserangan sedang dalam tahap pembuatan, maka dari itu silat baku kaserangan belum bisa masuk ke dalam muatan lokal sekolah, disebabkan belum adanya bahan ajar sebagai pembentukan silabus, RPP, media yang nantinya terkait muatan lokal silat baku kaserangan di sekolah.

Kemudian penulis menjawab sub indikator ketiga berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa IPSI memiliki peran yang sangat dibutuhkan sebagai organisasi yang menjadi wadah dan pemersatu peguron-peguron di Kabupaten Serang. IPSI memiliki peran sebagai pemersatu, pemantau, pendukung, pengevaluasi segala kegiatan pencak silat termasuk budaya baru silat jurus baku kaserangan, agar lebih dikenal secara lebih meluas kembali, IPSI bekerjasama dengan Dinas pendidikan dan kebudayaan selaku *stakeholder* yang membentuk regulasi terkait kebudayaan di kabupaten Serang.

Selanjutnya untuk strategi yang kedua, yaitu penguatan karya dan inovasi pencak silat sebagai unsur kebudayaan daerah. Berdasarkan temuan di lapangan penulis menjawab sub indikator mengenai karakter dengan menggunakan teori yang dapat memperkuat hasil temuan. Teori yang pertama yaitu konsep *civic culture*, yang dikemukakan oleh winataputra membahas



mengenai unsur-unsur atau nilai kebajikan yang tersimpan dalam sebuah budaya kewarganegaraan. Winataputra (Panjaitan & Sundawa, 2016) menyatakan bahwa:

“Unsur yang terikat dalam budaya kewarganegaraan atau *Civic Culture* adalah nilai kebajikan warga negara atau *civic virtue*, unsur kebajikan atau akhlak kewarganegaraan mencakup keterlibatan aktif warga negaranya, memiliki hubungan kesejajaran atau egaliter, rasa saling percaya dan toleran, membangun kehidupan yang kooperatif, solidaritas, serta memiliki semangat kemasyarakatan”.

Selain dari konsep *civic culture* yang menjabarkan beberapa nilai kebajikan atau karakter warganegara yang terbentuk dari sebuah budaya. Penulis akan memperkuat konsep *civic culture* yang digagas oleh winataputra dengan dengan teori yang kedua, yaitu dari Ismadi terkait 18 karakter yang terbentuk dalam pendidikan karakter. Penulis menambahkan teori pendidikan karakter, sebab dalam prosesnya silat jurus baku kaserangan merupakan media pendidikan budaya sekaligus pendidikan karakter yang di sisipkan oleh pemerintah Kabupaten Serang kedalam media pengembangan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal melalui dunia pendidikan. Selain adanya karakter, silat jurus baku kaserangan juga memberikan penanaman nilai. Nilai dalam sebuah budaya merupakan proses dari sebuah ide-ide mengenai hal-hal yang benar, baik, atau yang diinginkan. Untuk memperkuat hasil temuan penulisan mengenai nilai dalam silat baku kaserangan, penulis menggunakan pendapat dari Tumanggor, dkk (2010) yang menyatakan ada enam nilai hasil dari kristalisasi berbagai macam nilai, yang menentukan etika serta kepribadian manusia sebagai individu maupun masyarakat.

Beberapa nilai yang terkandung dalam seni budaya pencak silat kaserangan yaitu terdapat nilai teori. Nilai ini merupakan hasil dari manusia mengidentifikasi temuan-temuan berupa benda dan kejadian dilingkungannya sehingga menciptakan sebuah pengetahuan. Nilai teori dalam silat baku kaserangan ditunjukkan dari proses pembentukan silat baku kaserangan yang bermula dari sebuah kesadaran seorang kepala daerah terhadap budaya pencak silat yang kemudian kesadaran tersebut menumbuhkan perasaan agar keberadaan pencak silat ini bisa lebih hidup lagi, selanjutnya timbulah sebuah gagasan atau konsep untuk membentuk sebuah gerakan khas yang mampu dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Serang dan menjadi gerak pemersatu dari banyaknya peguron-peguron di Kabupaten Serang. Maka dalam proses pembentukannya, terbentuklah sebuah kebudayaan yaitu silat baku kaserangan.

Selanjutnya adalah nilai ekonomi sebagai perwujudan nilai dari pencak silat kaserangan. Dalam silat baku kaserangan disetiap latihan yang lakukan di peguron tidak memungut biaya apapun, masyarakat yang ingin berlatih hanya tinggal datang langsung ke peguron secara gratis untuk mengikuti silat baku kaserangan ini. Akan tetapi, nilai ekonomi ini ditunjukkan bagi sekolah yang secara khusus mengundang atau memanggil pelatih dari peguron untuk mengajarkan silat kaserangan kepada guru-guru olahraga yang belum memiliki *basic* silat baku kaserangan untuk diajarkan kembali kepada siswa di sekolah, maka dari situ ada nilai ekonomi yaitu berupa honor atau gaji untuk pelatih yang didatangkan dari peguron.

Hal selanjutnya adalah penguatan nilai agama dalam seni budaya pencak silat kaserangan. Silat jurus baku kaserangan merupakan pencak silat yang juga kental dengan nilai-nilai spiritual. Seperti yang dijelaskan dalam pembentukan karakter religius dalam silat baku kaserangan, yaitu melalui membiasakan berdoa sebelum memulai latihan dengan tujuan meluaskan hati untuk melakukan latihan dengan baik dan dengan penuh kesadaran diri, bahwa apa yang mereka kerjakan dan lakukan selalu diawasi oleh Tuhan yang Maha Esa. Kemudian beberapa peguron membiaskan untuk membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya latihan.

Adanya sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa dalam silat baku kaserangan terkandung sebuah nilai religius yang dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pembahasan di atas, seni budaya pencak silat bukan hanya sekedar kristalisasi kebudayaan semata, lebih dari itu semua, keberadaannya membuat nilai seni dalam pencak silat semakin bermakna. Nilai seni dalam silat baku kaserangan dapat terlihat dari gerakan-gerakan yang sangat indah, gerakan tersebut merupakan proses percampuran atau penggabungan dari berbagai macam gerakan yang kemudian dikemas kedalam satu gerakan yang bernama gerak silat baku kaserangan. Selain dari gerakan, diakhir penampilan silat baku kaserangan ditutup dengan atraksi debus yang dimainkan dengan peralatan debus imitasi karena silat baku kaserangan ini ditekankan kepada generasi muda yaitu pesilat dipersekolahaan maka dari itu peralatannya pun hanya berupa barang imitasi. Selain dari disebutkan, nilai seni dalam silat kaserangan ada pada nilai estetika dalam segi berbusana, dalam penampilannya pesilat menggunakan kain tambahan yang diikat pada kepala dan pinggang yang seolah seperti memaik sarung.

Merujuk pada nilai seni yang ada dalam seni budaya pencak silat kaserangan, terdapat nilai kuasa yang melekat pada pencak silat kaserangan. Nilai kuasa sebetulnya telah ada setelah pembentukan silat baku kaserangan ini, dimana kepala daerah memberikan instruksi agar silat kaserangan ini dapat dipelajari oleh generasi muda. Maka, caranya adalah dengan menyisipkannya kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya instruksi tersebut, guru-guru dipersekolahan mau tidak mau harus bisa dan mau belajar silat baku kaserangan. Karena adanya sebuah perintah, maka secara impilist ada nilai kuasa yang mempengaruhi orang lain untuk ikut dalam proses pengembangan silat baku kaserangan.

Titik kulminasi dari eksistensi pencak silat kaserangan adalah perpaduan antara ragam nilai yang sudah dijelaskan di atas dengan muaranya yaitu keberadaan nilai solidaritas yang ada dalam seni budaya pencak silat ini. Silat baku kaserangan adalah silat hasil penggabungan dari gerakan-gerakan khas di beberapa peguron di Kabupaten Serang. Tujuan pembentukannya adalah sebagai pemersatu, peredam gejolak yang selalu ada diantara para peguron maka dengan hadirnya silat baku kaserangan ini setiap peguron memiliki kesamaan, kesatuan, dan kepunyaan gerak khas milik Kabupaten Serang yang harus semua peguron bisa. Maka karena adanya sebuah kesatuan didalamnya, silat baku kaserangan telah mengenal yang namanya nilai solidaritas.

## Simpulan

Eksistensi pencak silat jurus baku kaserangan sebagai budaya kewarganegaraan, sebagai bentuk kesadaran dan upaya nyata dalam mengembangkan kebudayaan daerah ini kurang lebih 4 tahun berjalan mulai terus dioptimalkan, dibuktikan dengan melibatkan silat jurus baku kaserangan sebagai pendidikan budaya dipersekolahan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Silat jurus baku kaserangan telah berhasil menjadi identitas budaya Kabupaten Serang, menjadi hasil karya yang masuk kedalam konsep *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Sebab, silat jurus baku kaserangan bukan hanya sebagai pemersatu peguron-peguron di Kabupaten Serang, akan tetapi didalam silat jurus kaserangan memiliki unsur-unsur yang menggambarkan konsep *civic culture*, yaitu terdapatnya nilai-nilai kebajikan seperti adanya karakter religius, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif/bersahabat, cinta tanah air, tanggung jawab dan

menghargai prestasi. Adapun nilai dalam silat baku kaserangan adalah nilai teori, ekonomi, agama, seni, kuasa dan solidaritas. Dengan adanya karakter dan nilai tersebut, diharapkan pesilat menjadi warga negara yang baik atau *good citizen* dengan ikut mengembangkan budaya lokal daerah yang menjadi simbol kearifan lokal kebanggaan masyarakat

## Referensi

- Adha, Muhammad Mona. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15 No. 1
- Al-Makhfudoh, Amiroh. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdatul Ulama Bangil*. (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Bagus, I.B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati* 5 (1). <http://jurnal./Bakti/article/view/226>
- Bantani, Faisal. (2019). *Perguruan Pencak Silat Haji Salam*. Tersedia pada [https://mobile.facebook.com/notes/fesbuk-banten-news/perguruan-pencak-silat-haji-salam-banten-oleh-faisal-bantani/10150210795701717/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://mobile.facebook.com/notes/fesbuk-banten-news/perguruan-pencak-silat-haji-salam-banten-oleh-faisal-bantani/10150210795701717/?_rdc=1&_rdr). Diakses pada tanggal 8 Mei 2020 pukul 11.27
- Budiawan, I Gede dan Maftuh, Bunyamin. (2017). *Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Dan Pendidikan Kepramukaan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di Sma Negeri Se Kota Denpasar*. *Jurnal IKA*. Vol 15.(1)
- Budimansyah, D. & Suryadi, Karim. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Masyarakat Multikultural*, Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Gristyutawati, A. D, dkk. (2012). *Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Sekota Semarang Tahun 2012*. (SKRIPSI, Universitas Negeri Semarang)
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX. <https://journal.uny.ac.id/article/view/230>
- Herimanto, dan Winarno. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Irianto, A. M. (2017). *Kesenian Tradisonal Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. Vo. 12. Semarang: Nusa.
- Ismadi, H.D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gading Inti Prima
- Kriswanto, E.S. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Mahardika, T.W, dan Darmawan, C. (2016). *Civic Culture dalam Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan*. Vol. 23. Bandung: Humanika
- Mahmud. Dkk. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardotillah, M, dan Zein, D.M. (2016). *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan*. *Jurnal Antropologi* Vol. 18.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubah, A. Safril. (2011). "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Universitas Airlangga*. Vol. 24, No. 4.
- Muhyi, M, dan Purbojati. (2014). *Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara*. Vol. 1. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Muchson AR. (2009). Dimensi moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 6(16-28).
- Nasution, M. S. A. Dkk. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nugroho, Febri. (2018). *Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Se-Kecamatan Bantul*. (SKRIPSI, Universitas Negeri Yogyakarta)
- Panjaitan, L.M, dan Sundawa, D. (2016). *Pelestarian Nilai-nilai Civic Culture dalam Mmemperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang*. Vol. 3. Bandung: Departemen Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sakti, P. O. (2016). *Pencak Silat Tradisional dan Anak Muda Perkotaan*. (SKRIPSI, Universitas Lampung)
- Sandi, A.A. (2017). *Pencak Silat Sebagai Sistem (Studi Kasus Pencak Silat Pangean)*. Vol. 4. Pekanbaru: JOM FISIP.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. (2018). *Budaya Lokal Di Era Global*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.20 , No 2, ISSN 1412-1662 .
- Sudarma, Momon. (2014). *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudarsih, Sri. (2019). *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global*. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3 No. 1, E-ISSN : 2999-1078
- Sugiyono. (2011). *Metode Penulisan Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suparno, dkk. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. *Jurnal PEKAN*. Vol. 3 No. 1, ISSN: 2940 - 8038
- Suriati. (2015). "Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(1), pp.9-18.
- Tampubolon, A., & Darmawan, C. (2016). "Fashion Budaya Nasional dalam Konteks Wawasan Kebangsaan: Studi Kasus pada Jember Fashion Carnival". *Journal of Urban Society's Arts*, 3 (11-19).
- Tumanggor, R. Dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winataputra, U.S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan : Refleksi Epistemologis dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan*. Makalah Ilmiah. Bandung. Universitas Terbuka
- Winataputra, S & Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI